

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan anak, untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi pemulung terhadap tingkat pendidikan pada anak-anak mereka serta, seberapa pentingnya arti sebuah pendidikan pada masyarakat miskin terutama pada keluarga pemulung. Pendidikan merupakan hal utama dalam menunjang masa depan seorang anak menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Namun, banyak dari pemulung yang menyatakan pendidikan merupakan barang yang cukup mahal.

Masyarakat miskin pada umumnya menganggap pendidikan adalah suatu hal yang jauh dari kehidupan mereka karena, untuk memenuhi kebutuhan hidup saja terbilang sulit atau serba kekurangan terutama dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka. Kemiskinan adalah keadaan yang dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Terjadinya kemiskinan menyebabkan kelangkaan dalam memenuhi kebutuhan dasar, atau sulitnya dalam akses sebuah pendidikan.

Menurut Nasikun (1995), kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam

kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dalam memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar, tertutama dalam bidang pendidikan untuk anak.

Kemiskinan merupakan sebuah masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, serta keterpurukan. Masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha dan mempunyai akses yang terbatas dalam upaya mendapatkan pendidikan layak dan kegiatan sosial ekonomi. Oleh karena itu, apabila suatu negara ingin dapat terlepas dari sebuah jurang kemiskinan, dan mendapat kemajuan, serta perkembangan dalam segala aspek kehidupan, maka prioritas utama dalam pembangunan adalah pembangunan di bidang pendidikan (Arya Budi, 2013).

Dapat disimpulkan, bahwa kehidupan pemulung yang masih sangat rendah dari taraf kehidupan yang layak ini sangat sulit untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka dikarenakan biaya kehidupan yang terus meningkat setiap tahunnya. Akibatnya dari itu, banyak anak yang mengalami putus sekolah atau tidak sekolah dari keluarga miskin (pemulung) serta yang didukung dengan pola pikir mereka yang kurang peduli akan pendidikan untuk anak-anaknya.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 belum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi. Pada tahun 2007, jumlah penduduk miskin mencapai 37,17 juta jiwa atau 18,6 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Di kota Bekasi, tahun 2009 jumlah

penduduk miskinnya mencapai 23.600 orang atau sama dengan 8,53 persen (Badan Pusat Statistik, 2009).

Mereka yang kehilangan pekerjaan tidak ada pilihan lain kecuali terus bekerja, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengalihkan pekerjaannya dengan menjadi pemulung atau memanfaatkan tempat pembuangan akhir sampah (TPA) untuk mengais rejeki. Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi dalam kesehatan. Pemulung bekerja di TPA dan TPS yang sangat rawan dengan risiko penyakit, belum lagi potensi bahaya keselamatan yang mengancam sewaktu-waktu, seperti kejadian bencana nasional (Sony, 2008).

Fenomena merebaknya pemulung serta kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Sebagian orang memahami permasalahan ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Pemulung adalah orang-orang yang bekerja dengan memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Pemulung adalah sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumberdaya sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah atau putus sekolah karena harus ikut membantu orangtua mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hidup menjadi seorang pemulung memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, hal ini karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak (keluarga, masyarakat, dan negara). Namun, perhatian terhadap nasib pemulung tampaknya belum begitu besar dan solutif (Amalia, 2009).

Kehidupan di kota-kota besar, dapat ditemui berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, mulai dari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan kepintaran, sampai pekerjaan yang tidak membutuhkan kedua hal tersebut (Arya Budi, 2013).

Berbagai macam jenis pekerjaan dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya, salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah pemulung. Profesi ini berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu kehidupan pemulung di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Di lokasi tersebut, masyarakat yang bekerja sebagai pemulung dengan cara mengumpulkan dan membeli barang-barang bekas dari rumah-rumah penduduk dan tempat penampungan sampah penduduk yang memiliki prospek “daur ulang” atau reproduksi (Amalia, 2009).

Menurut Sinaga (dalam Arya Budi, 2013), faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar), serta keterampilan yang terbatas. Untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam menjalani kehidupan agar tetap hidup, pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai tenaga kerja.

Para pemulung memiliki pola hidup yang sangat menyedihkan. Setiap harinya para pemulung memiliki jam kerja yang sudah terpola dengan baik dan rutin dikerjakan. Pada pagi hari, para pemulung akan mempersiapkan dirinya untuk berangkat dan berlomba sampai di tempat pembuangan sampah. Setiap pemulung membawa segala perlengkapan, baik makanan atau minuman serta *gancu* sebagai alat untuk mengambil sampah.

Semangat kerja yang ditunjukkan oleh pemulung ternyata mampu mengalahkan perasaan jijik ataupun bau busuk yang menusuk hidung, bahkan mereka tidak memikirkan bahwa di hadapan mereka tertimbun racun dan berbagai bibit penyakit yang setiap saat mengancam dan membahayakan kesehatan dan jiwa mereka.

Resiko yang paling dekat dengan pemulung sampah adalah kemungkinan terjangkitnya penyakit seperti kolera, diare, tifus, jamur kulit (*gatal-gatal*), dan penyakit cacangan. Penyakit-penyakit tersebut disebabkan karena kontak langsung dengan sampah serta tidak memperhatikan persoalan *hygiene*. Namun sejauh ini sedikit sekali para pemulung yang mau menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) dalam bekerja setiap harinya (Lestari, 2005).

Jika berbicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang, dan perumahan. Selain dari kebutuhan tersebut, pendidikan juga merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, hal ini karena pendidikan merupakan salah satu

sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia, mengubah pola pikir seseorang menjadi rasional, serta berwawasan (pengetahuan) yang luas.

Pendidikan merupakan dasar dari pembangunan manusia, karena pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak asasi manusia, artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan (Usman 2004:145). Bagi keluarga miskin (termasuk pemulung), menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. ILO dan UNICEF (dalam Usman, 2004:146) menyatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin sangat terbatas karena biayanya masih dirasakan mahal. Mutu pendidikan yang masih rendah mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap sekolah.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian Amalia (2009), pengamatan dan informasi yang didapatnya di lapangan menyatakan bahwa, dalam masalah pendidikan, anak-anak pemulung umumnya terbelang rendah. Pendidikan mereka paling tinggi hanya sebatas SLTP. Faktor utamanya adalah karena tidak punya uang.

Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan dalam budaya Indonesia. Kepala rumahtangga, terutama ayah, mempunyai peranan yang sangat besar dalam rumahtangga, termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut, tentu akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Dalam lingkungan keluarga, seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga sangatlah penting karena merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam keluarga manusia pertamakali memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan tingkahlaku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah berupaya mengadakan atau lebih menekankan program pendidikan wajib belajar 9 tahun. Wajib belajar adalah pemberian pelayanan kepada anak bangsa untuk memasuki sekolah dengan biaya murah dan terjangkau oleh kemampuan masyarakat banyak. Wajib belajar 9 tahun adalah sebuah tuntutan dimana seorang anak wajib menuntaskan sekolah menengah pertama. Pada umumnya penduduk di Indonesia adalah kalangan yang terbilang belum mampu dalam hal materi, sehingga pemerintah pada akhir-akhir ini selalu berusaha memberikan bantuan khusus kepada sekolah-sekolah. Bantuan itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kinerja tenaga pendidik dan yang dididik.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap warganegara, baik ekonomi, sosial, suku, maupun agama memiliki hak yang sama untuk memperoleh sebuah pendidikan. Dengan demikian, pemerintah mewajibkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang sebaik-baiknya bagi seluruh warga negara Indonesia.

Namun, pada kenyataannya pendidikan hanya dapat dinikmati oleh dari masyarakat golongan keluarga yang terbilang mampu, yang lain halnya dengan keluarga yang tidak mampu (termasuk keluarga pemulung), bagi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah kurang, apalagi harus memikirkan biaya pendidikan bagi anaknya.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Slameto (1995:105) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Sejalan dengan itu, Fauzi (1999: 37) menyatakan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.

Terdapat perbedaan sudut pandang dalam setiap penginderaan manusia, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi merupakan proses mengingat atau mengidentifikasi suatu objek dengan menggunakan pengertian. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu, sangat tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal di atas, perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya.

Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, seperti faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar, begitu pula yang terjadi pada kasus keluarga pemulung tentang pendidikan anak yang dipandang beragam oleh keluarga pemulung sehingga menimbulkan respon atau reaksi terhadap penting atau tidaknya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya kesadaran atau kepedulian masyarakat miskin (termasuk pemulung) terhadap pendidikan anak yang lebih baik lagi.

2. Masyarakat pemulung memiliki tingkat pendidikan rendah.
3. Banyak anak-anak yang tidak bersekolah dan anak putus sekolah dari keluarga pemulung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

E. Manfaat Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam kaitannya dengan penyusunan kebijakan pendidikan, khususnya bagi anak dari keluarga pemulung yang kondisi ekonominya serba terbatas.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat umum dalam membenahi pendidikan anak untuk masa yang akan datang.